

Kontribusi Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pendapatan dan Pengelolaan Usaha Ternak Sapi Perah Anggota KPSBU di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat

Latifah Sri Andini¹, Adi Hadiananto¹, Dea Amanda²

¹ Department of Resource and Environmental Economics, Faculty of Economics and Management, IPB University, Indonesia

² Agribusiness Management Study Program, Vocational School, IPB University, Indonesia

*Correspondence to: adihadiananto@apps.ipb.ac.id

Abstrak: Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi perah melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan produktif budidaya ternak. Namun, kontribusi tersebut belum tercermin dengan tingkat pendapatan dan pengakuan yang diterima. Kondisi ini menyebabkan kontribusi perempuan masih kurang diakui secara ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis peran dan curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah, 2) menganalisis rata-rata kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah, dan 3) menganalisis pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif, analisis pendapatan dan kontribusi pendapatan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rata-rata jumlah curahan waktu kerja peternak perempuan sebesar 129,91 HOK/tahun, lebih besar dibandingkan curahan waktu kerja istri peternak sebesar 113,08 HOK/tahun, dan kontribusi peternak perempuan terhadap pendapatan tunai sebesar Rp17.618.870/tahun lebih besar dibandingkan dengan pendapatan tunai istri peternak sebesar Rp13.667.244/tahun. Selanjutnya model pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah disepakati bersama oleh laki-laki dan perempuan. Sementara itu untuk pengelolaan dan pengalokasian pendapatan dari usaha ternak dominan dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukan tenaga kerja perempuan memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan dan pengelolaan usaha ternak sapi perah.

Kata Kunci: alokasi waktu, ekonomi rumah tangga, gender, HOK, peternak perempuan

Abstract: Women play a significant role in supporting the sustainability of dairy cattle farming by participating in various productive livestock activities. However, this contribution is not yet reflected in the level of income and recognition they receive. This situation means that women's contributions are still not fully recognized economically. Based on this, the objectives of this study are 1) to analyze the role and time spent by women in dairy farming, 2) to analyze the average contribution of women's income to dairy farming income, and 3) to analyze decision-making in dairy farm management. The methods used in this study are quantitative data analysis, income analysis, and analysis of women's income contribution. The results of the study show that: 1) the average amount of time spent working by female farmers reached 129,91 HOK/year, which was greater than the amount of time spent working by farmers' wives, which was 113,08 HOK/year, 2) the contribution of female farmers' cash income was Rp17.618.870/year, which was greater than the cash income of farmers' wives, which was Rp13.667.244/year, and 3) both men and women mostly agreed upon decision-making in dairy cattle farm management. Women predominantly make decisions on the management and allocation of income from livestock businesses.

Keywords: household economics, female farmer, gender, HOK, time allocation

Citation: Andini, S. L., Hadiananto, A., Amanda, D. (2025). Kontribusi Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pendapatan dan Pengelolaan Usaha Ternak Sapi Perah Anggota KPSBU di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 4(2), 126-137.

DOI: <https://doi.org/10.29244/ijaree.v4i2.70773>

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor yang berperan terhadap pembangunan pertanian adalah sektor peternakan, dengan menempati peringkat ketiga sebesar Rp325.452 miliar atau 1,52 persen terhadap PDB sektor pertanian tahun 2023 (BPS 2024). Salah satu jenis usaha dalam subsektor peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu usaha ternak sapi perah (Asmara *et al.*, 2016). Pulau Jawa menjadi pulau dengan populasi sapi perah tertinggi di Indonesia, salah satunya adalah Jawa Barat (BPS 2024). Kecamatan Lembang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil susu terbesar di Jawa Barat dengan jumlah peternak sapi perah tertinggi. Kegiatan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Lembang dikelola dan dibina oleh Koperasi Peternak Susu Bandung Utara (KPSBU). KPSBU memiliki tiga wilayah kerja, yaitu Wilayah Kerja Barat, Tengah, dan Timur yang terdapat Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) di setiap wilayah. Salah satu tugas TPK adalah mengumpulkan susu dari peternak. Berdasarkan data dari KPSBU, TPK Cilumber memiliki jumlah peternak terbanyak serta menghasilkan produksi susu sapi tertinggi dibanding TPK lainnya di Kecamatan Lembang (KPSBU 2024).

Tingkat produksi susu sapi perah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tenaga kerja. Penelitian Novitasari (2023) menunjukkan bahwa setiap penambahan satu HOK tenaga kerja akan meningkatkan produksi susu sapi sebesar 11,8 liter per hari. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja dalam usaha ternak sapi perah itu penting, karena tenaga kerja yang terlibat langsung memengaruhi produktivitas dan hasil produksi susu. Tenaga kerja yang banyak diserap oleh subsektor peternakan adalah perempuan karena membutuhkan ketelatenan dan keuletan dalam mendukung kelangsungan usaha ternak sapi perah. Lestariningsih *et al.*, (2008) melaporkan bahwa perempuan memberikan kontribusi terhadap total curahan jam kerja pada usaha ternak sapi perah sebesar 42,59%. Usaha ternak sapi perah yang dijalankan oleh peternak yang tergabung dalam TPK Cilumber menunjukkan peran aktif perempuan dalam pengelolaannya. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan usaha dan rumah tangga pada usaha ternak sapi perah cukup besar. Meskipun begitu, kontribusi perempuan yang signifikan ini sering kali tidak diukur atau tercatat dengan baik. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam sektor pertanian dan peternakan, serta terbatasnya peluang untuk mendapatkan bantuan atau kebijakan yang dapat mendukung pemberdayaan mereka dalam usaha ternak sapi perah (Satiti *et al.*, 2022; Riztri 2023).

Atas dasar tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran dan curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah. Selain itu, analisis rata-rata kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah dan menganalisis pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah yang tergabung dalam TPK Cilumber, Desa Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Cilumber, Desa Cibogo, Kecamatan Lembang atau lebih tepatnya Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) Cilumber yang merupakan wilayah kerja KPSBU. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena memiliki jumlah produksi susu sapi perah terbanyak di antara TPK lainnya dalam wilayah kerja KPSBU Lembang khususnya di Kecamatan Lembang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada responden. Data primer yang dikumpulkan diantaranya peran dan curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah; biaya tetap, variabel, dan penyusutan usaha ternak sapi perah; jumlah produksi susu; harga jual susu; dan data lainnya yang relevan.

Data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, publikasi, jurnal penelitian nasional maupun internasional, serta data yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah atau instansi terkait yang berhubungan seperti Badan Pusat Statistik dan Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU). Data

sekunder yang dikumpulkan diantaranya kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB; jumlah produksi susu sapi perah setiap TPK yang berada di Kecamatan Lembang; jumlah peternak sapi perah yang tergabung dalam TPK Cilumber; dan data lainnya yang relevan.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 290 peternak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang menyetorkan produksi susu sapi ke TPK Cilumber. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non-probability sampling*. Metode pengambilan sampel yang dijadikan sebagai responden untuk diwawancara yaitu *purposive sampling*. Penentuan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah (1) peternak perempuan yang tergabung dalam TPK Cilumber dan aktif sebagai anggota KPSBU, (2) istri dari peternak laki-laki dan terlibat aktif membantu suaminya dalam kegiatan usaha ternak sapi perah. Penentuan jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} = \frac{290}{(1 + 290 \times 0,15^2)} = 39 \approx 40$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Taraf eror

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin (taraf eror 15%) diperoleh jumlah sampel untuk dianalisis berjumlah 40 responden dengan perbandingan rasio sebesar 1:3. Hal ini karena jumlah peternak perempuan yang terdaftar sebagai anggota TPK Cilumber lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah istri dari peternak yang ikut berkontribusi dalam kegiatan usaha ternak sapi perah.

Tabel 1. Jumlah responden penelitian

No	Klasifikasi Responden	Jumlah Responden (orang)
1	Tipe I (Peternak perempuan)	10
2	Tipe II (Istri dari peternak laki-laki)	30
	Jumlah	40

Metode Analisis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau disebut sebagai *mixed methods*. Data yang telah dikumpulkan dan diolah nantinya akan di tabulasi terlebih dahulu kemudian di analisis. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Office Excel 2019*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam matriks metode analisis data pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks metode analisis data

No.	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Metode Analisis Data
1.	Menganalisis peran dan curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah	Data primer	Wawancara responden dengan kuesioner	Analisis deskriptif kuantitatif
2.	Menganalisis rata-rata kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah	Data primer	Wawancara responden dengan kuesioner	Analisis pendapatan dan kontribusi pendapatan perempuan
3.	Menganalisis pengambilan keputusan dalam usaha ternak sapi perah	Data primer	Wawancara responden dengan kuesioner	Analisis deskriptif kuantitatif

Menganalisis peran dan curahan waktu kerja perempuan pada usaha ternak sapi perah

Peran perempuan dalam rumah tangga peternak sapi perah dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan data dalam non-numerik secara sistematis. Pendekatan yang digunakan yaitu analisis gender dalam pembagian kerja atau pembagian peran gender

(Nadhira, 2017). Profil aktivitas dalam analisis gender dikaji melalui tiga peran gender (*triple roles*), yang di dalamnya dikelompokkan menjadi peran domestik, produktif, dan sosial (Sumilat, 2018).

Dalam penelitian ini, analisis peran perempuan difokuskan dalam peran produktif yang berkaitan dengan kegiatan usaha ternak sapi perah. Kegiatan yang diidentifikasi meliputi mencari pakan hijauan, memberi pakan hijauan dan penguat, perawatan kandang, membersihkan kandang, merawat sapi yang sakit, memandikan sapi, memberi minum, pemerahan susu, menyetorkan susu ke tempat penampungan susu, serta penanganan limbah ternak.

Selain itu, peran perempuan, baik peternak perempuan dan istri peternak dalam usaha ternak juga akan dianalisis dengan menghitung waktu yang dialokasikan perempuan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. Untuk menghitung curahan waktu kerja dapat digunakan rumus yang dimodifikasi dari Pradita (2024) sebagai berikut:

a. curahan waktu kerja usaha ternak tipe I

$$HOK_i = \frac{JP_i \times JJK_i \times JHK_i}{JKS} \times HKSP$$

Keterangan:

i = Peternak perempuan

HOK_i = Hari Orang Kerja peternak perempuan

JP_i = Jumlah pekerja peternak perempuan (n)

JJK_i = Jumlah jam kerja peternak perempuan (jam/hari)

JHK_i = Jumlah hari kerja peternak perempuan (hari)

JKS = Jam kerja standar (8 jam)

HKSP = Hari Kerja Setara Pria (hari)

$$HOK_j = \frac{JP_j \times JJK_j \times JHK_j}{JKS} \times HKSP$$

Keterangan:

j = Suami/anak laki-laki dewasa

HOK_j = Hari Orang Kerja suami/anak laki-laki dewasa

JP_j = Jumlah pekerja suami/anak laki-laki dewasa (n)

JJK_j = Jumlah jam kerja suami/anak laki-laki dewasa (jam/hari)

JHK_j = Jumlah hari kerja suami/anak laki-laki dewasa (hari)

JKS = Jam kerja standar (8 jam)

HKSP = Hari Kerja Setara Pria (hari)

$$\%HOK_i = \frac{\sum HOK_i}{\sum (HOK_i + HOK_j)} \times 100\%$$

Keterangan:

%HOK_i = Persentase Hari Orang Kerja peternak perempuan

$\sum HOK_i$ = Jumlah Hari Orang Kerja peternak perempuan

$\sum HOK_j$ = Jumlah Hari Orang Kerja suami/anak laki-laki dewasa

$$\%HOK_j = \frac{\sum HOK_j}{\sum (HOK_i + HOK_j)} \times 100\%$$

Keterangan:

%HOK_j = Persentase Hari Orang Kerja suami/anak laki-laki dewasa

$\sum HOK_i$ = Jumlah Hari Orang Kerja peternak perempuan

$\sum HOK_j$ = Jumlah Hari Orang Kerja suami/anak laki-laki dewasa

b. curahan waktu kerja usaha ternak tipe II

$$HOK_x = \frac{JP_x \times JJK_x \times JHK_x}{JKS} \times HKSP$$

Keterangan:

x = Suami
 HOK_x = Hari Orang Kerja suami
 JP_x = Jumlah pekerja suami (n)
 JJK_x = Jumlah jam kerja suami (jam/hari)
 JHK_x = Jumlah hari kerja suami (hari)
 JKS = Jam kerja standar (8 jam)
 $HKSP$ = Hari Kerja Setara Pria (hari)

$$HOK_y = \frac{JP_y \times JJK_y \times JHK_y}{JKS} \times HKSP$$

Keterangan:

y = Istri peternak
 HOK_y = Hari Orang Kerja istri peternak
 JP_y = Jumlah pekerja istri peternak (n)
 JJK_y = Jumlah jam kerja istri peternak (jam/hari)
 JHK_y = Jumlah hari kerja istri peternak (hari)
 JKS = Jam kerja standar (8 jam)
 $HKSP$ = Hari Kerja Setara Pria (hari)

$$\%HOK_x = \frac{\sum HOK_x}{\sum (HOK_x + HOK_y)} \times 100\%$$

Keterangan:

$\%HOK_x$ = Persentase Hari Orang Kerja suami
 $\sum HOK_x$ = Jumlah Hari Orang Kerja suami
 $\sum HOK_y$ = Jumlah Hari Orang Kerja istri peternak

$$\%HOK_y = \frac{\sum HOK_y}{\sum (HOK_x + HOK_y)} \times 100\%$$

Keterangan:

$\%HOK_y$ = Persentase Hari Orang Kerja istri peternak
 $\sum HOK_x$ = Jumlah Hari Orang Kerja suami
 $\sum HOK_y$ = Jumlah Hari Orang Kerja istri peternak

HOK (Hari Orang Kerja) menggambarkan jumlah hari kerja yang dicurahkan oleh setiap tenaga kerja. Sementara itu, HKSP (Hari Kerja Setara Pria) digunakan untuk menyetarakan jam kerja laki-laki, perempuan dan anak-anak agar dapat dihitung secara proporsional. Dalam perhitungannya, seluruh HOK disetarakan ke dalam satuan tenaga kerja laki-laki sebagai standar. Adapun nilai konversi yang digunakan untuk konversi HOK sebagai berikut:

HOK laki-laki = 1 HKSP

HOK perempuan = 0,8 HKSP

Menganalisis rata-rata kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah

Perhitungan penerimaan usaha ternak sapi perah dalam penelitian ini berasal dari penerimaan tunai yaitu penjualan susu dan sapi pedet dalam periode satu tahun terakhir, yaitu tahun 2024. Secara matematis penerimaan usaha ternak sapi perah dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Penerimaan tunai dari penjualan susu

$$TR_i = Q_i \times P_i$$

Keterangan:

TR_i = Total penerimaan tunai dari penjualan susu yang diperoleh peternak sapi perah (Rp/tahun)
 Q_i = Jumlah produksi susu sapi perah (liter/tahun)
 P_i = Harga susu sapi perah (Rp/liter)

b. Penerimaan tunai dari penjualan ternak pedet

$$TR_j = Q_j \times P_j$$

Keterangan:

- TR_j = Total penerimaan tunai dari penjualan ternak pedet (Rp/tahun)
 Q_j = Jumlah sapi pedet (ekor/tahun)
 P_j = Harga sapi pedet (Rp/ekor)

Biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha ternak sapi perah dikategorikan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya non-tunai (diperhitungkan) (Soekartawi 1995). Biaya tunai dalam penelitian ini diantaranya adalah biaya tetap seperti biaya listrik, biaya air, biaya bahan bakar mesin transportasi, biaya perbaikan kandang, iuran anggota, biaya pajak bumi dan bangunan untuk lahan kandang, dan pajak kendaraan yang diperuntukkan untuk operasional usaha ternak sapi perah. Selain itu, terdapat biaya variabel seperti biaya pakan hijauan dan konsentrat, biaya ampas singkong dan tahu, biaya mineral, serta biaya pelumas.

Biaya non-tunai (diperhitungkan) terdiri dari biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tetap yaitu biaya penyusutan peralatan, lahan kandang, kandang ternak dan ternak sapi. Biaya penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Penyusutan = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Setelah diperoleh biaya tunai dan biaya non-tunai, selanjutnya dijumlahkan sehingga didapatkan biaya total yang dikeluarkan oleh peternak untuk usaha ternak sapi perah selama satu tahun terakhir, yaitu tahun 2024. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = BT + BNT$$

Keterangan:

- TC = Total biaya usaha ternak sapi perah (Rp/tahun)
 BT = Biaya tunai usaha ternak sapi perah (Rp/tahun)
 BNT = Biaya non-tunai usaha ternak sapi perah (Rp/tahun)

Analisis pendapatan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pendapatan atas biaya tunai

$$\pi_{bt} = TR - BT$$

Keterangan:

- π_{bt} = Pendapatan atas biaya tunai usaha ternak sapi perah (Rp/tahun)

b. Pendapatan atas biaya total

$$\pi_{tot} = TR - TC$$

Keterangan:

- π_{tot} = Pendapatan atas biaya total usaha ternak sapi perah (Rp/tahun)

Analisis efisiensi dan keuntungan usaha ternak sapi perah dihitung menggunakan R/C ratio atau Revenue to Cost Ratio yang artinya rasio antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis R/C rasio dibedakan menjadi dua, rumus R/C ratio dapat dituliskan sebagai berikut:

a. R/C ratio atas biaya tunai

$$\text{R/C ratio atas biaya tunai} = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Biaya tunai (BT)}}$$

b. R/C ratio atas biaya total

$$\text{R/C ratio atas biaya total} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

Ketentuan:

- Jika nilai R/C ratio > 1, maka usaha ternak sapi perah yang dijalankan layak secara ekonomi artinya menguntungkan dan efisien dalam menggunakan biaya untuk mendapatkan penerimaan tertentu.

- Jika nilai $R/C \text{ ratio} < 1$, maka usaha ternak sapi perah yang dijalankan tidak layak secara ekonomi artinya tidak menguntungkan dan tidak efisien dalam menggunakan biaya untuk mendapatkan penerimaan.
- Jika nilai $R/C \text{ ratio} = 1$, maka usaha ternak sapi perah yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi (berada di titik impas) dan usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan.

Pendapatan perempuan dapat dihitung berdasarkan kontribusi curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah tersebut.

a. Pendapatan perempuan atas biaya tunai

$$P_i = \pi_{bt} \times \%HOK_i$$

Keterangan:

- i = Peternak perempuan
 P_i = Pendapatan peternak perempuan atas biaya tunai (Rp/tahun)
 π_{bt} = Pendapatan atas biaya tunai usaha ternak sapi perah (Rp/tahun)
 $\%HOK_i$ = Persentase Hari Orang Kerja peternak perempuan

$$P_y = \pi_{bt} \times \%HOK_y$$

Keterangan:

- y = Istri peternak
 P_j = Pendapatan istri peternak atas biaya tunai (Rp/tahun)
 π_{bt} = Pendapatan atas biaya tunai usaha ternak sapi perah (Rp/tahun)
 $\%HOK_y$ = Persentase Hari Orang Kerja istri peternak

b. Pendapatan perempuan atas biaya total

$$PP_i = \pi_{tot} \times k\%HOK_i$$

Keterangan:

- i = Peternak perempuan
 PP_i = Pendapatan peternak perempuan atas biaya total (Rp/tahun)
 π_{tot1} = Pendapatan atas biaya total usaha ternak tipe I (Rp/tahun)

$$PP_y = \pi_{tot} \times \%HOK_y$$

Keterangan:

- y = Istri peternak
 PP_y = Pendapatan istri peternak atas biaya total (Rp/tahun)
 π_{tot2} = Pendapatan atas biaya total usaha ternak tipe II (Rp/tahun)

Menganalisis pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah

Pengambilan keputusan merupakan besarnya pengaruh yang dimiliki dalam mengambil keputusan pengelolaan usaha ternak sapi perah untuk keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, dapat melihat keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan usaha ternak sapi perah. Kategori yang digunakan untuk menilai dalam pengambilan keputusan ini adalah diambil secara sepihak oleh laki-laki (L), diambil secara sepihak oleh perempuan (P), diambil secara bersama namun dominan oleh laki-laki (BDL), diambil secara bersama namun dominan perempuan (BDP), dan diambil secara bersama (B).

Tabel 3. Keputusan dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah

No	Keputusan
1	Menetapkan jumlah dan jenis pakan ternak yang dibeli
2	Penentuan tempat menjual hasil produksi susu melalui KPSBU dengan menjadi anggotanya
3	Menentukan sumber dan alokasi modal untuk usaha ternak sapi perah
4	Penentuan ide untuk memulai usaha ternak sapi perah
5	Pemilihan lokasi, luasan dan spesifikasi dalam pembangunan kandang
6	Pembagian kerja dalam usaha ternak sapi perah
7	Penentuan jam kerja harian dalam usaha ternak sapi perah
8	Mengelola pendapatan dari usaha ternak sapi perah serta mengalokasikannya secara efektif
9	Penentuan jenis ternak sapi yang akan dibudidayakan
10	Menentukan jumlah ternak sapi yang akan dibudidayakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dan Curahan Waktu Kerja dalam Usaha Ternak Sapi Perah

Peran perempuan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah peran perempuan dalam kegiatan usaha ternak sapi perah serta besarnya curahan waktu kerja yang digunakan untuk mengukur lamanya waktu yang dialokasikan oleh perempuan setiap harinya dalam setiap kegiatan usaha ternak sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak tipe I adalah 129,91 HOK/tahun atau 40,86% dari total HOK. Sementara itu, rata-rata jumlah curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak tipe II yaitu 113,08 HOK/tahun atau 31,69% dari total HOK. Angka HOK perempuan dalam usaha ternak tipe I lebih besar dibandingkan dengan usaha ternak tipe II karena kontribusi waktu kerja peternak perempuan lebih banyak dalam mengelola usaha ternak sapi perah. Selain itu, peran perempuan lebih dominan dalam usaha ternak tipe I dibandingkan dalam usaha ternak tipe II. Hal tersebut disebabkan oleh peran istri peternak hanya membantu suaminya dalam mengelola usaha ternak sapi perah. Berikut tabel besaran rata-rata curahan waktu kerja (HOK) untuk setiap kegiatan dalam masing-masing tipe usaha ternak sapi perah.

Tabel 4. Rata-rata curahan waktu kerja (HOK) usaha ternak sapi perah TPK Cilumber, Desa Cibogo (Tahun)

No	Kegiatan	Usaha Ternak Tipe I		Usaha Ternak Tipe II	
		HOK L	HOK P	HOK L	HOK P
1	Mencari pakan hijauan	86,69	10,95	87,45	20,68
2	Memberi pakan ternak	12,55	20,99	21,93	14,70
3	Perawatan kandang	1,25	1,00	1,88	0,89
4	Membersihkan kandang	30,80	42,89	44,99	33,05
5	Merawat sapi yang sedang sakit	0,16	0,30	0,30	0,12
6	Memandikan sapi	5,70	20,62	12,90	16,74
7	Memberi minum sapi	9,35	14,42	17,45	10,07
8	Memerah susu sapi	20,00	14,00	31,21	9,83
9	Menyetorkan susu sapi	18,13	2,00	18,75	0,00
10	Penanganan limbah ternak	3,42	2,74	6,84	7,00
Jumlah HOK		188,04	129,91	243,71	113,08

Keterangan: 1 HOK laki-laki setara 8 jam atau untuk perempuan setara 6 jam per hari

Tiga kegiatan dengan curahan waktu (HOK) perempuan terbesar dalam usaha ternak tipe I adalah membersihkan kandang sebesar 42,89 HOK/tahun, memberi pakan ternak sebesar 20,99 HOK/tahun dan memandikan sapi sebesar 20,62 HOK/tahun. Sementara itu, tiga kegiatan dengan curahan waktu (HOK) perempuan terbesar dalam usaha ternak tipe II adalah membersihkan kandang sebesar 33,05 HOK/tahun, mencari pakan hijauan sebesar 20,68 HOK/tahun dan memandikan sapi sebesar 16,74 HOK/tahun. Tiga kegiatan dengan curahan waktu (HOK) perempuan terbesar dalam usaha ternak tipe I dan II merupakan kegiatan rutin yang menyerap banyak waktu dan tenaga dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Dalam usaha ternak tipe I terdapat beberapa persentase kegiatan HOK perempuan yang persentasenya lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Kegiatan tersebut diantaranya adalah membersihkan kandang (58,20%), memberi pakan ternak (62,59%), memandikan sapi (78,34%), memberi minum sapi (60,65%) dan merawat sapi yang sakit (66,02%). Sementara itu, dalam usaha ternak tipe II kegiatan dengan curahan waktu (HOK) perempuan serta persentasenya lebih besar dibandingkan dengan laki-laki adalah memandikan sapi (56,46%) dan penanganan limbah ternak (50,55%). Berikut tabel persentase curahan waktu kerja (HOK) untuk setiap kegiatan dalam masing-masing tipe usaha ternak.

Tabel 5. Persentase curahan waktu kerja usaha ternak sapi perah TPK Cilumber, Desa Cibogo (Tahun)

No	Kegiatan	Usaha Ternak Tipe I (Persentase)		Usaha Ternak Tipe II (Persentase)	
		L	P	L	P
1	Mencari pakan hijauan	88,79	11,21	80,87	19,13
2	Memberi pakan ternak	37,41	62,59	59,86	40,14
3	Perawatan kandang	55,56	44,44	67,83	32,17
4	Membersihkan kandang	41,80	58,20	57,65	42,35

No	Kegiatan	Usaha Ternak Tipe I (Persentase)		Usaha Ternak Tipe II (Persentase)	
		L	P	L	P
5	Merawat sapi yang sedang sakit	33,98	66,02	71,93	28,07
6	Memandikan sapi	21,66	78,34	43,54	56,46
7	Memberi minum sapi	39,35	60,65	63,42	36,58
8	Memerah susu sapi	58,82	41,18	76,04	23,96
9	Menyetorkan susu sapi	90,06	9,94	100,00	0,00
10	Penanganan limbah ternak	55,56	44,44	49,45	50,55
Persentase Jumlah HOK		59,14	40,86	68,31	31,69

Suradisastra dan Lubis (2000) menyatakan bahwa dalam sektor peternakan, peran gender tradisional menentukan bahwa pada umumnya perempuan bertanggung jawab terhadap perawatan harian ternak karena membutuhkan ketelitian dan sejalan dengan naluri pengasuhan yang lebih kuat dimiliki oleh perempuan, seperti memandikan sapi, memberikan pakan hijauan dan konsentrat, membersihkan kandang, memerah susu dan merawat sapi yang sedang sakit. Perempuan juga memiliki peran domestik atau peran yang berkaitan dengan mengurus rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak dan anggota keluarga lain, membeli kebutuhan rumah untuk sehari-hari, dan lainnya. Kebutuhan perempuan untuk selalu berada di rumah atau anak-anak seringkali membatasi perempuan untuk terlibat aktif sepenuhnya dalam kegiatan usaha ternak sapi perah yang menuntut durasi lama di luar area rumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa istri peternak yang mengurangi waktunya bekerja di kandang sekarang dibandingkan sebelumnya karena memiliki balita yang menjadi fokus utama mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hugeng (2011) yang menyatakan bahwa alokasi waktu kerja perempuan dalam kegiatan usahatani sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu terdapat anak balita dalam keluarga karena perempuan yang memiliki anak balita akan mempunyai waktu untuk bekerja lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki anak balita. Oleh karena itu, perempuan cenderung mengalokasikan waktu kerja dalam usaha ternak sapi perah pada kegiatan yang waktunya dapat disesuaikan dengan kondisi bahwa perempuan memiliki peran ganda di rumah dan tidak memiliki mobilitas yang tinggi.

Meskipun rata-rata curahan waktu kerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, perempuan tetap memberikan kontribusi yang signifikan untuk keberlanjutan usaha ternak sapi perah. Hal tersebut dikarenakan perempuan selama ini hanya membantu dalam pengelolaan peternakan sapi perah. Dalam meningkatkan keterampilan dan keahlian perempuan dalam usaha ternak sapi perah, PT Frisian Flag Indonesia (FFI) mengadakan sebuah program yang mendukung kesetaraan peran perempuan dalam mengelola usaha ternak sapi perah melalui program *Women Empowerment in Dairy* 'Kartini Peternak Indonesia'. Program ini bekerja sama dengan mitra koperasi salah satunya adalah KPSBU Lembang untuk menggelar serangkaian pelatihan intensif kepada peternak perempuan, istri peternak dan anak perempuan. Pelatihan ini termasuk program pendampingan dan pemantauan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup para peternak perempuan di Indonesia. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kualitas susu segar dalam negeri.

Kontribusi Pendapatan Perempuan Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah

Skala usaha ternak sapi perah yang tergabung dalam TPK Cilumer tergolong kecil dengan rata-rata jumlah kepemilikan 6 ekor ternak, yang terdiri dari 3 ekor sapi laktasi, 1 ekor pedet betina dan 2 ekor pedet (anakan sapi) jantan. Masa laktasi dalam penelitian ini diasumsikan berlangsung selama 10 bulan atau sekitar 300 hari dengan pemberian susu kepada pedet 3 bulan pertama atau sekitar 90 hari setiap tahunnya. Selain itu, dalam satu tahun juga diasumsikan terdapat penjualan pedet jantan (2 ekor) dan betina (1 ekor). Rata-rata jumlah susu sapi yang dihasilkan sekitar 12 liter/hari atau 10.800 liter/tahun. Sementara itu, rata-rata jumlah susu yang dijual sekitar 10.260 liter/tahun setelah dikurangi dengan susu yang diberikan kepada pedet per tahun. Rata-rata harga jual susu sapi yang diberikan koperasi kepada peternak yaitu sekitar Rp7.315/liter. Maka dari itu, diperoleh penerimaan utama dari penjualan susu pada

tahun 2024 sebesar Rp75.051.900. Selain itu, terdapat penerimaan sampingan usaha ternak sapi perah dari penjualan pedet pada tahun 2024 sebesar Rp19.640.000. Penjualan pedet jantan dan betina dilakukan ketika usia 7,5 bulan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp7.200.000/ekor jantan dan Rp5.240.000/ekor betina. Total penerimaan tunai dalam periode satu tahun terakhir yaitu 2024 rata-rata sebesar Rp94.691.900.

Komponen biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan responden. Rata-rata total biaya tetap usaha ternak sapi perah sebesar Rp6.216.850 pada tahun 2024. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya variabel usaha ternak sapi perah sebesar Rp45.890.256 pada tahun 2024. Komponen biaya non-tunai terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan yang dikeluarkan responden. Tenaga kerja yang digunakan oleh responden dalam usaha ternak sapi perah di lokasi penelitian adalah tenaga kerja dalam keluarga seluruhnya yang dibedakan menjadi TKDK laki-laki (suami dan anak laki-laki) dan TKDK perempuan (istri dan anak perempuan). Perhitungan penggunaan TKDK dalam penelitian ini menggunakan hari orang kerja (HOK) sehingga diperoleh biaya rata-rata TKDK usaha ternak sapi perah sebesar Rp23.845.988 untuk usaha ternak tipe I dan Rp26.759.470 untuk usaha ternak tipe II pada tahun 2024.

Untuk perhitungan penyusutan ternak, asumsi nilai sisa ternak sapi sama dengan harga ternak sapi afkir yang dijual yaitu rata-rata sebesar Rp18.000.000/ekor. Umur ekonomis ternak adalah umur sapi dari awal laktasi hingga tidak mampu memproduksi kembali yaitu sekitar 5 tahun. Sehingga, diperoleh total biaya rata-rata penyusutan sebesar Rp3.838.895 pada tahun 2024. Pendapatan usaha ternak sapi perah merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh peternak dari usaha ternak sapi perah dalam satu tahun terakhir yaitu tahun 2024. Rincian komponen analisis pendapatan usaha ternak sapi perah TPK Cilumber dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan dan R/C ratio untuk kedua tipe usaha ternak sapi perah TPK Cilumber (Tahun)

Uraian		Usaha Ternak Tipe I	Usaha Ternak Tipe II
		Nilai	Nilai
A	Total penerimaan (Rp)	94.691.900	94.691.900
B	Biaya tunai (Rp)	51.569.485	51.569.485
C	Biaya non-tunai (Rp)	27.684.883	30.598.365
D	Total biaya (Rp) (B+C)	79.254.368	82.167.850
E	Pendapatan atas biaya tunai (Rp) (A-B)	43.122.415	43.122.415
F	Pendapatan atas biaya total (Rp) (A-D)	15.437.532	12.524.050
G	R/C atas biaya tunai (A/B)	1,84	1,84
H	R/C atas biaya total (A/D)	1,19	1,15

Jika dilihat dari nilai R/C ratio, usaha ternak sapi perah di lokasi penelitian yang dilakukan oleh responden layak secara ekonomi yang artinya menguntungkan dan efisien. Pendapatan atas biaya tunai dari usaha ternak sapi perah yang tergabung dalam TPK Cilumber tercatat rata-rata sebesar Rp3.593.535/bulan. Sementara itu, pendapatan atas biaya total tercatat rata-rata sebesar Rp1.286.461/bulan untuk usaha ternak tipe I dan sebesar Rp14.073.649/tahun atau sekitar Rp1.043.671/bulan untuk usaha ternak tipe II. Jika dilihat dari Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Kabupaten Bandung Barat tahun 2024 yaitu sebesar Rp3.508.677 per bulan, maka pendapatan atas biaya tunai berada di atas angka UMK sedangkan pendapatan atas biaya total untuk kedua tipe usaha ternak masih berada di bawah angka UMK.

Rata-rata pengeluaran per kapita di Kabupaten Bandung Barat tahun 2024 sebesar Rp1.179.921/bulan yang terdiri dari kelompok komoditas makanan sebesar Rp618.366/kapita/bulan dan kelompok komoditas non-makanan sebesar Rp561.555/kapita/bulan (BPS, 2025). Di lokasi penelitian, jumlah rata-rata anggota keluarga adalah 5 orang. Maka dari itu, pengeluaran setiap rumah tangga responden diasumsikan rata-rata sebesar Rp5.899.605/bulan. Artinya pendapatan atas biaya tunai dari usaha ternak sapi perah tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan. oleh karena itu, peternak perlu memiliki pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa responden yang menjadikan usaha ternak sapi perah sebagai usaha utama memiliki usaha sampingan ,

Pendapatan perempuan dalam usaha ternak sapi perah merupakan pendapatan yang didapatkan perempuan dari usaha ternak sapi perah. Besar kecilnya pendapatan yang didapatkan oleh perempuan terlihat berdasarkan dari curahan waktu kerja atau HOK perempuan dalam usaha ternak sapi perah. Rincian komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Rata-rata kontribusi pendapatan pertahun perempuan untuk kedua tipe usaha ternak sapi perah TPK Cilumber

Uraian		Usaha Ternak Tipe I	Usaha Ternak Tipe II
		Nilai	Nilai
A	Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	43.122.415	43.122.415
B	Pendapatan atas biaya total (Rp)	15.437.532	12.524.050
C	Jumlah HOK perempuan (%)	40,86	31,69
D	Pendapatan perempuan atas biaya tunai (Rp)	17.618.870	13.667.244
E	Pendapatan perempuan atas biaya total (Rp)	5.216.757	4.232.213

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh pendapatan perempuan atas biaya tunai dalam usaha ternak tipe I yaitu Rp17.618.870/tahun, lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perempuan atas biaya tunai dalam usaha ternak tipe II sebesar Rp13.667.244/tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan perempuan sebagai pengelola utama atau peternak lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perempuan sebagai istri peternak yang hanya membantu suaminya mengelola usaha ternak sapi perah. Selain itu juga, pendapatan perempuan juga ditentukan dengan persentase jumlah HOK dalam mengelola usaha ternak. Dari penelitian ini didapatkan bahwa hasil dari persentase HOK peternak perempuan lebih besar dibandingkan dengan istri peternak. Dari hasil wawancara menunjukkan beberapa peternak perempuan ada yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, sehingga kontribusi pendapatan perempuan ini dapat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Shandiego (2019) di Desa Oro-oro Ombo, Kota Batu yang menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan dalam usaha ternak sapi perah sebesar Rp1.952.123/bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan dalam usaha ternak sapi perah di lokasi penelitian relatif kecil, sehingga diperlukan peningkatan efisiensi usaha agar perempuan dapat memberikan sumbangan finansial yang lebih optimal.

Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Usaha Ternak Sapi Perah

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pengambilan keputusan pengelolaan usaha ternak sapi perah mayoritas diambil secara bersama, baik dalam usaha ternak tipe I maupun tipe II. Dalam usaha ternak tipe I, keputusan pengelolaan usaha ternak sapi perah yang mayoritas diambil secara bersama adalah pemilihan lokasi, jumlah, luasan dan spesifikasi dalam pembangunan kandang sapi (100%), penentuan jenis ternak sapi yang akan dibudidayakan (100%) serta penentuan jumlah ternak sapi yang akan dibudidayakan (100%). Sementara itu, keputusan pengelolaan usaha ternak sapi perah yang mayoritas diambil secara bersama dalam usaha ternak tipe II adalah pembagian kerja atau kegiatan yang dilakukan dalam usaha ternak sapi perah (83,33%) dan penentuan jam kerja harian dalam usaha ternak sapi perah (83,33%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam usaha ternak tipe I dan tipe II pengelolaan usaha ternak sapi perah bersifat partisipatif serta melibatkan kerja sama antar anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga.

Jika dilihat berdasarkan gender, keputusan yang paling banyak diambil secara sepihak oleh perempuan dalam usaha ternak tipe I adalah pengelolaan pendapatan dari usaha ternak sapi perah serta mengalokasikannya secara efektif sebesar 60%, sedangkan keputusan yang mayoritas diambil secara bersama namun dominan oleh perempuan yaitu menetapkan jumlah dan jenis pakan ternak yang dibeli sebesar 40%. Sementara itu, keputusan yang paling banyak diambil oleh perempuan dalam usaha ternak tipe II adalah pengelolaan pendapatan dari usaha ternak sapi perah serta mengalokasikannya secara efektif, baik secara sepihak sebesar 43,33% dan bersama namun dominan sebesar 20%. Hal tersebut karena seluruh pendapatan rumah tangga umumnya langsung diserahkan kepada istri, yang berperan utama

dalam mengalokasikan keuangan rumah tangga, pendidikan anak dan kebutuhan lainnya. Hal ini sejalan dengan peran domestik perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan keuangan, sehingga mampu menciptakan efisiensi penggunaan dana.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran perempuan dalam usaha ternak sapi perah yang tergabung dalam TPK Cilumber mulai dari mencari pakan hijauan hingga menangani limbah ternak. Rata-rata jumlah curahan waktu kerja peternak perempuan mencapai 129,91 HOK/tahun (40,86%), lebih besar dibandingkan curahan waktu kerja istri peternak sebesar 113,08 HOK/tahun (31,69%). Hal ini dikarenakan kontribusi waktu kerja peternak perempuan lebih dominan dalam mengelola usaha ternak sapi perah dibandingkan istri peternak yang sifatnya hanya membantu suami peternak. Kontribusi pendapatan perempuan sebagai pengelola utama atau peternak yaitu sebesar Rp17.618.870/tahun atau Rp1.468.239/bulan, lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perempuan sebagai istri peternak yang hanya membantu suaminya mengelola usaha ternak sapi perah yaitu sebesar Rp13.667.244/tahun atau Rp1.138.937/bulan. Angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Bandung Barat tahun 2024. Pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah sebagian besar didasarkan pada kesepakatan bersama laki-laki dan perempuan. Jika dilihat berdasarkan gender, keputusan yang paling banyak melibatkan perempuan adalah mengelola pendapatan usaha ternak sapi perah secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Lubis, D. (2016). Keragaan Produksi Susu dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(1), 14–25. <https://doi.org/10.17358/JMA.13.1.14>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2025). *Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2025: Vol. XVI* (BPS Kabupaten Bandung Barat). BPS Kabupaten Bandung Barat.
- Hugeng, S. (2011). Alokasi Waktu Kerja dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Permukiman Transmigrasi SEI Rambutan SP 2. *Jurnal Ketransmigrasian*, 28(2), 125–134.
- Lestariningsih, M., Basuki, & Endang. (2008). Peran serta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 12(1), 121–141. <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/236/222>
- Nadhira, V. F. (2017). *Analisis Gender Dalam Usaha Ternak dan Hubungannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus di Desa Magarmukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.
- Novitasari, A., Hutasoit, R. A. F., Rozi, A. F., & Rohmah, A. A. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu (Studi Kasus Peternakan Sapi Perah di Kota Batu). *Jurnal Triton*, 14(2), 359–372.
- Pradita, M.A., Falatehan, A.F., Amanda, D. (2024). Perbandingan Kelayakan Ekonomi Usaha Sapi Perah Skala Kecil Dengan dan Tanpa Biodigester di Desa Mundu, Kabupaten Klaten: *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v3i2.58447>
- Riztri, L. A. (2023). *Peran Perempuan pada Usahatani Jagung di Kabupaten Tanah Laut*
- Satiti, E., Andarwati, S., & Kusumastuti, T. A. (2022). Peran Perempuan dalam Peternakan Sapi Perah pada kelompok Tani Ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah. *Kawistara: The Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(1), 79–98.
- Shandiego, E. (2019). *Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok Tani Wanita Pandermania Batu Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumilat, D. E. (2018). *Analisis Gender Rumah Tangga Tenaga Kerja Perempuan dalam Sektor Industri Garmen dengan Sistem Putting Out*.
- Suradisatra K, Lubis AM. 2000. Aspek Gender dalam Kegiatan Usaha Peternakan. *WARTAZOA*. 10(1):13–19.